

BAB II WAWASAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan

Mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah, pasal 27 ayat 1, dikatakan bahwa " Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan." *Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi*, mengandung makna bahwa guru pembimbing seyogyanya mampu memfasilitasi siswa agar dengan keinginan dan kemampuannya dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Tumbuhnya keinginan siswa untuk mengenal kekuatan dan kelemahan diri menjadi sangat penting, karena hal itu menunjukkan adanya motivasi dari dalam diri siswa dan bukan keinginan atau bahkan paksaan dari guru pembimbing atau dari pihak lain. Persoalannya adalah fasilitas apa yang selama ini sudah diberikan guru pembimbing agar siswa mampu menemukan kelemahan dan kekurangan dirinya, serta apakah fasilitas yang diberikan itu sudah mampu dilaksanakan secara optimal?. Mengumpulkan data tentang siswa, seperti data identitas pribadi, riwayat pendidikan, riwayat kesehatan, hobi dan kegemaran, perkembangan prestasi akademik, pola hubungan social, sampai data yang bersifat potensial (kecerdasan, bakat dan kepribadian) sejauh ini sudah sering dilakukan dan menjadi sebuah tradisi pada setiap tahun pelajaran. Masalahnya, apakah data-data tersebut sudah dapat diolah dan dikomunikasikan dengan baik pada para siswa, atau data-data tersebut hanya sebatas data administrasi yang tersimpan dengan rapi dalam map atau file guru pembimbing ?. Jika data siswa hanya sebatas

pada tahap administratif, sementara berbagai kegiatan layanan bimbingan tidak mengacu pada data-data yang ada, maka fasilitas guru pembimbing agar siswa menemukan kelemahan dan kelebihan menjadi kurang bermakna. Kondisi seperti ini menunjukkan pola kerja guru pembimbing yang kurang terencana dan kurang komprehensif. Pada sisi lain, kemampuan guru pembimbing dalam mengkomunikasikan berbagai hal berkenaan dengan upaya menemukan pribadi siswa serta memotivasi agar siswa mampu menerimanya secara positif dan dinamis merupakan fasilitas lain yang seyogyanya mampu dilakukan. Dalam beberapa kasus sering ditemui cara dan gaya guru pembimbing dalam melakukan proses konseling kepada siswa nyaris tidak berbeda dengan guru lain dalam melakukan wawancara atau memberi nasehat kepada siswanya. Kondisi seperti ini membuat, banyak pihak memandang bahwa profesi bimbingan dapat dilakukan siapapun, tanpa harus mengikuti proses pendidikan yang lama. Kekeliruan persepsi seperti ini dapat dihindari jika guru pembimbing mampu menampilkan unjuk kerja yang profesional.

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan, mengandung makna bahwa guru pembimbing seyogyanya mampu memfasilitasi siswa untuk mengenal lingkungannya dengan baik, termasuk lingkungan yang ada di luar sekolah. Peristiwa mengenaskan yang sering terjadi di lingkungan sekolah saat ini adalah banyaknya para siswa tidak mengenali gurunya dengan baik, walau hanya nama sekalipun. Beberapa siswa menyebut guru dengan nama mata pelajaran yang diajarkannya, padahal sedikitnya satu minggu satu kali guru tersebut hadir diantara para siswa, dan ketika ditanya siapa nama guru itu, maka mereka pun hanya saling memandang diantara sesama temannya. Lebih parah lagi, banyak para guru yang memandang hal seperti ini merupakan persoalan biasa, seaklipun hal ini menunjukkan kurangnya perhatian anak pada gurunya, karena mungkin yang terpenting kewajibannya menyampaikan materi

pelajaran sudah dilakukannya. Bagi guru pembimbing kondisi seperti ini setidaknya merupakan tantangan yang harus dihadapi, karena untuk lingkungan sekolah atau kelas yang kecil seperti ini para siswa sudah kurang mengenal, apalagi jika dihadapkan pada lingkungan yang lebih luas. Padahal tidak sedikit para siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi mengalami kesulitan untuk memilihnya.

Bimbingan agar siswa mampu merencanakan masa depannya, mengandung makna bahwa guru pembimbing seyogyanya mampu memfasilitasi siswa agar dapat menyusun rencana masa depannya dengan pertimbangan yang matang terhadap karakteristik pribadi serta pengenalan yang benar tentang lingkungannya. Tidak sedikit para siswa yang menentukan jurusan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dipilih semata-mata berdasarkan banyaknya teman yang memilih jurusan itu, dan bukan karena pertimbangan terhadap karakteristik pribadi dan pengenalan terhadap lingkungannya. Di samping itu, banyak siswa yang kurang trampil dalam menyusun rencana masa depannya. Beberapa diantaranya bahkan berprinsip bagaimana nanti dan tidak nanti bagaimana. Keterampilan-keterampilan seperti itu seyogyanya dimiliki dan secara terprogram dilatihkan pada siswa. Analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Sebagai contoh, dalam bentuk sederhana dapat menjadi alternatif untuk dilatihkan pada para siswa, sehingga setiap keputusan yang diambilnya didasarkan pada analisis yang cermat. Dalam konteks ini guru pembimbing, memiliki peranan yang sangat besar, karena dengan fleksibilitas yang dimilikinya mampu melakukan pendekatan yang lebih informal dan lebih mempribadi dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang cenderung lebih formal dan tersekat oleh nilai akademik.

B. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling . Fungsi-fungsi yang dimaksud mencakup.

1. **Fungsi pemahaman**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, baik pemahaman tentang diri peserta didik, lingkungan, maupun lingkungan “yang lebih luas”. Bagi guru pembimbing, fungsi pemahaman seyogyanya menjadi landasan dalam melakukan berbagai jenis layanan. Tanpa dilandasi oleh pemahaman yang benar, misalnya pemahaman tentang peserta didik, akan membuat layanan yang diberikan menjadi sangat tidak efisien dan tidak efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, ketrampilan guru pembimbing dalam memanfaatkan berbagai data yang dihasilkan melalui kegiatan aplikasi instrumentasi perlu terus ditingkatkan. Ketrampilan yang dimaksud mencakup pemahaman yang benar tentang berbagai karakteristik instrumen, baik tes maupun non tes, ketrampilan dalam menyelenggarakan kegiatan pengumpulan data, ketrampilan dalam mengolah dan menafsirkan data, serta ketrampilan dalam menghimpun, dan mengkomunikasikan data untuk berbagai kepentingan. Bahkan dalam hal kondisi tertentu guru pembimbing perlu mengembangkan ketrampilan untuk merancang dan mengembangkan instrumennya sendiri.
2. **Fungsi pencegahan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Sekalipun fungsi pencegahan ini memiliki nilai yang strategis, akan tetapi program bimbingan yang secara khusus mengarah pada fungsi ini masih sangat jarang dilakukan secara khusus. Beberapa kasus menunjukkan, guru pembimbing masih *bersifat reaktif* dan tidak *proaktif*. Artinya kegiatan guru pembimbing baru tampak aktif manakala ada permasalahan yang muncul diantara para siswa. Sebaliknya jika tidak ada persoalan berarti, beberapa guru pembimbing seringkali menjadi bingung dengan apa yang akan dilakukannya. Sifat reaktif seperti ini pula yang memberikan kontribusi tinggi terhadap tumbuhnya persepsi yang keliru tentang fungsi dan peranan bimbingan, dimana bimbingan dipersepsi semata-mata menangani anak-anak nakal atau anak-anak yang melanggar peraturan. Persepsi seperti ini tentu tidak muncul sesaat, akan tetapi terbentuk melalui proses yang cukup panjang, salah satu diantaranya adalah kecenderungan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan yang semata-mata terfokus pada anak-anak nakal atau melanggar peraturan. Anak-anak bermasalah seperti ini memang merupakan bagian dari tugas guru pembimbing, akan tetapi anak-anak lain yang tidak menunjukkan perilaku seperti itu hendaknya tetap mendapat layanan bantuan, apalagi jumlah mereka umumnya jauh lebih banyak.

3. *Fungsi Pengentasan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentasakannya atau teratasinya berbagai permasalahannya yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pengentasan hendaknya tetap dilakukan dengan memberdayakan seluruh kemampuan klien (siswa), sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan siswa dan bukan keputusan guru pembimbing, terutama yang terkait dengan fungsi pengentasan, baik melalui kegiatan konseling perorangan maupun konseling kelompok perlu

terus ditingkatkan. Beberapa ketrampilan dasar seyogyanya dimiliki misalnya ketrampilan bersikap (*attending*) memberikan respon (*responding*), peronalisasi (*personalizing*), berinisiatif (*initiating*), dan kemampuan memberikan bantuan (*helping*). Hal ini dilandasi oleh pertimbangan, bahwa cara guru pembimbing duduk, menggerakkan anggota badan, atau menampilkan rona muka yang menyenangkan, seringkali dapat mengurangi kecemasan dan ketegangan klien, sekalipun pembahasan terhadap masalahnya sendiri belum dilakukan. Apalagi jika diikuti dengan ketrampilan lainnya, seperti ketrampilan memberikan bantuan. Dalam pelaksanaannya, upaya meningkatkan ketrampilan seperti ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik dalam forum Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) maupun melalui penyelenggarakan diklat tertentu.

4. *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari fungsi pemahaman. Artinya fungsi ini akan secara efektif dilaksanakan jika guru pembimbing memahami betul peserta didik yang dibimbingnya, sehingga berbagai jenis layanan yang diberikan untuk terpeliharanya dan berkembangnya potensi para siswa sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa itu sendiri.

C. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

1. Prinsip berkenaan dengan sasaran layanan, mencakup;

- a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status social ekonomi
- b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
- c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu
- d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama pada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

Prinsip bahwa bimbingan melayani semua individu, hendaknya dapat diimplementasikan secara kongkrit di sekolah. Hal ini penting, karena semata-mata memfokuskan pada anak-anak bermasalah atau anak yang sering melanggar peraturan, membuat kegiatan bimbingan mengabaikan siswa lain yang dalam beberapa hal justru perlu bantuan untuk memelihara dan pengembangan segenap potensi yang dimilikinya. Ungkapan bahwa anak yang pandai dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak perlu bantuan, tentu bukanlah ungkapan seorang guru pembimbing, dan sebenarnya pun bukan ungkapan yang pantas dikemukakan para pendidik. Penyelenggaraan bimbingan kelompok, terutama kelompok heterogen seperti yang diungkapkan pada bagian terdahulu, merupakan langkah kongkrit untuk melayani semua individu. Akan tetapi justru hal seperti ini yang masih jarang dilakukan disekolah, baik karena alasan tidak ada waktu khusus, tidak diizinkan guru, maupun karena alasan lainnya. Jika dianalisis lebih jauh, jarangya kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan secara teratur, lebih disebabkan karena kurangnya

kemampuan guru pembimbing dalam mengelola berbagai kendala menjadi sebuah peluang.

Prinsip bahwa bimbingan berhubungan dengan pribadi dan perilaku yang unik dan dinamis, mengandung makna bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya terfokus pada masalah pribadi dan perilaku individu dan bukan pada hal-hal lain. Masalah-masalah lain, seperti masalah kesehatan atau keuangan hendaknya dipandang sebagai bahan pelengkap dalam upaya memberikan bantuan kepada individu, tetapi bukanlah focus utamanya. Kalaupun hal itu menjadi penting, manakala keduanya mempengaruhi pribadi dan perilaku individu. Di samping itu, pribadi dan perilaku yang unik dan dinamis mengandung makna bahwa pelayanan bimbingan dan konseling antara individu yang satu dan yang lain tidaklah sama. Sekalipun permasalahan yang dialami individu dalam beberapa hal memiliki kesamaan, akan hal itu ternyata dapat dihantarkan oleh berbagai hal yang berbeda, dan kondisi seperti ini tentu membawa konsekuensi pada strategi pemberian atuan yang berbeda pula. Sebagai contoh, siswa yang sering membolos dapat disebabkan oleh berbagai factor yang berbeda, mulai tidak ada ongkos, membantu orang tua mencari nafkah, rendahnya visi orang tua terhadap pendidikan, konflik dengan teman sekolah, sampai konflik dengan guru tertentu. Strategi yang digunakan antara penyebab rendahnya visi orang tua terhadap pendidikan dengan adanya konflik siswa dengan guru tertentu sangat berbeda.

Perilaku yang dinamis, mengandung makna bahwa individu terus berkembang dan tidak statis. Oleh karena itu, masalah yang dirasakan saat ini mungkin tidak lagi dirasakannya di saat mendatang. Analisis tentang strategi pemberian bantuan yang cocok bagi masalah individu saat ini belum tentu cocok jika diterapkan pada waktu yang

akan datang. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus dilakukan secepat data-data pendukung hadir. Sebagai contoh, penggunaan Alat Ungkap Masalah (AUM) untuk mengidentifikasi kemungkinan masalah yang dialami siswa, tidak banyak berarti jika langkah tindaklanjutnya dilakukan jauh setelah kegiatan pengumpulan data itu dilakukan.

Prinsip bahwa bimbingan memperhatikan tahap dan aspek perkembangan, mengandung makna bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus dilandasi oleh pemahaman yang benar tentang tahap dan aspek perkembangan individu yang dibimbing. Di samping itu, upaya pemberian bantuan yang dilakukan, juga harus sesuai dengan tahap dan aspek perkembangan individu, sekalipun menentukan criteria tahap perkembangan itupun bukanlah hal yang mudah. Sebagai contoh dalam menentukan difenisi remaja bukanlah persoalan yang mudah. Sekalipun menentukan tahap dan aspek perkembangan bukan persoalan mudah, akan tetapi ada rambu-rambu umum yang dapat dijadikan rujukan dalam memberikan pemberian bantuan. Apalagi jika di bawa dalam setting sekolah, maka kecenderungan tahap dan aspek perkembangan siswa relatif tidak terlalu jauh, misalnya perkembangan remaja madya (middle adolecence) yang ditandai dengan tingginya kebutuhan remaja terhadap kawan-kawannya. Ia akan merasa senang kalau banyak teman yang menyukainya, serta kecenderungan untuk mencintai teman-teman yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Karakteristik seperti ini umumnya dapat terjadi pada remaja manapun, sekalipun dalam format yang berbeda.

2. *Prinsip berkenaan dengan permasalahan individu; yang mencakup;*
 - a. Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/ fisik individu terhadap

penyesuaian dirinya dirumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak social dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

- b. Kesenjangan social, ekonomi, dan kebudayaan merupakan factor timbulnya masalah pada individu yang semuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling .

Prinsip di atas mengandung makna bahwa sumber masalah, dapat berasal dari diri individu itu sendiri dan juga dari lingkungan, atau bahkan dari keduanya. Seorang siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri, misalnya akan sulit melakukan penyesuaian dengan teman-temannya, dan bahkan prestasi belajarnya menjadi terhambat karena banyak kekhawatiran terhadap apapun yang dilakukannya. Dalam konteks ini, guru pembimbing seyogyanya dapat berperan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa tersebut dengan mengubah ketidakbermaknaan diri menjadi pribadi yang bermakna, atau mengubah posisi inferior menjadi superior.

Pengaruh lingkungan terhadap kondisi fisik dan mental individu, termasuk kesenjangan social dan ekonomi, merupakan prinsip lain yang harus dicermati guru pembimbing berkenaan dengan permasalahan individu. Tidak sedikit, anak-anak yang dibesarkan oleh keluarga yang kondusif justru terjerumus pada hal-hal negatif karena pengaruh lingkungannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa yang bersangkutan dalam memilih lingkungan dan teman bergaul atau memilih kegiatan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan mengefektifkan layanan pembelajaran, disamping layanan informasi dan bimbingan kelompok. Menggunakan layanan pembelajaran dalam mengatasi hal ini, sekaligus menyadarkan guru pembimbing, bahwa layanan pembelajaran bukan hanya pembelajaran dari aspek

akademik, akan tetapi pembelajaran dari aspek pribadi, sosial dan bahkan karir.

3. Prinsip berkenaan dengan sasaran layanan, mencakup;

- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral, dari upaya pendidikan dan pengembangan individu. Oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi
- d. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian secara teratur.

Meskipun secara konseptual sebuah program sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan dilaksanakan, dalam pelaksanaannya beberapa guru pembimbing seringkali mengabaikan keberadaan program bimbingan. Artinya aktifitas yang dilakukan seringkali tidak mengacu pada program yang disusunnya. Bahwa program kerja untuk satu tahun pelajaran sudah terpampang di ruang tamu bimbingan dan konseling beberapa diantaranya menjadikan hal itu sebagai sebuah keharusan administrative, tanpa diimbangi dengan pemahaman dan pelaksanaannya.

Ada beberapa alasan yang membuat program yang disusun tidak dijadikan bahan acuan kegiatan yaitu;

- 1) Program yang disusun semata-mata dilatarbelakangi oleh kepentingan administrative, sehingga program itu yang penting ada, bahwa dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan program yang disusun, itu masalah lain.

- 2) Program tidak disusun berdasarkan analisis yang cermat terhadap kebutuhan siswa, sehingga komitmen untuk melaksanakan program seperti yang sudah digariskan tidaklah terlalu tinggi, karena memang belum tentu dibutuhkan siswa.
- 3) Program yang disusun kurang mempertimbangkan kondisi sekolah, termasuk personilnya, sehingga besarnya cakupan kegiatan dalam program itu tidak sebanding dengan jumlah dan kualifikasi guru pembimbing yang ada. Apalagi jika tidak diimbangi dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, program yang disusun semakin sulit untuk dilaksanakan.
- 4) Program yang disusun hanya sebatas pada program yang bersifat global (program tahunan) dan belum diterjemahkan pada program yang lebih rinci (program semester, bulanan, mingguan dan harian). Jika memungkinkan, penyusunan yang berorientasi dari bawah (bottom up) seyogyanya dikembangkan, sehingga tidak lagi terjadi guru pembimbing mengalami kesulitan berkenaan dengan kegiatan yang harus dilakukannya pada hari itu.
- 5) Kurangnya wawasan dan komitmen guru pembimbing tentang profesi yang ditekuninya, baik karena latar belakang keilmuan maupun karena karakteristik pribadi. Kondisi seperti ini kadang-kadang membuat guru pembimbing sulit melihat program bimbingan dan konseling dalam keseluruhan proses pendidikan, dan hal itu akan tampak dari kurangnya rasa percaya diri, baik dari ucapan maupun tindakannya.
- 6) Kurangnya dilakukan evaluasi terhadap tingkat ketercapaian program bimbingan dan konseling, baik oleh guru pembimbing itu sendiri, kepala sekolah maupun pengawas. Beberapa evaluasi

yang dilakukan seringkali hanya sebatas pada bukti-bukti fisik, berupa format, grafik, dan data statistik, dan tidak secara mendalam menyentuh pada aspek proses.

Dilihat dari dimensi fleksibilitas, program bimbingan dan konseling hendaknya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa kegiatan bimbingan dilakukan semauanya atau tidak terencana. Jika ini yang terjadi maka, posisi bimbingan hanya sebatas pelengkap yang keberartiannya tergantung situasi dan orang-orang memahami bukan sebagai sebuah system.

4. Prinsip bimbingan berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan bimbingan, mencakup;

- a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi
- d. Kerjasama antar guru pembimbing , guru-guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

Prinsip bahwa keputusan diambil dan atas kemauan individu memang harus dipegang teguh oleh guru pembimbing, sekalipun dalam pelaksanaannya beberapa guru pembimbing banyak yang mengambil jalan pintas. Artinya dalam beberapa proses konseling, beberapa guru pembimbing tidak terlampu sabar untuk segera mengakhiri konseling dengan sebuah keputusan, padahal pada saat itu, siswa mungkin sedang mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Kondisi seperti ini sering tidak disadari, bahkan pada tahap awal konseling yang seharusnya dimulai dengan membangun hubungan yang akrab (*rapport*) sering terpotong untuk segera masuk pada inti permasalahan. Jika kondisi seperti ini terus berlangsung, sangat mungkin tingkat ketergantungan siswa terhadap konselor dalam setiap proses pengambilan keputusan, menjadi semakin tinggi. Padahal bimbingan itu sendiri berprinsip agar individu mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.

D. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan atas asas-asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/ kegiatan, sedangkan peningkatannya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/ kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

1. *Asas kerahasiaan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (*klien*) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.

Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

2. *Asas kesukarelaan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/ menjalani layanan/ kegiatan yang diperuntukkan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
3. *Asas keterbukaan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/ kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/ kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.
4. *Asas kegiatan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/ kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/ kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya.
5. *Asas kemandirian*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu; peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal

dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

6. *Asas kekinian*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau, dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.
7. *Asas kedinasan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap-tahap perkembangan dari waktu ke waktu.
8. *Asas keterpaduan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan bimbingan dan konseling baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadukan. Untuk itu kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan
9. *Asas kenormatifan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki segenap layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
10. *Asas keahlian*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.

11. *Asas alih tangan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.
12. *Asas tut wuri handayani*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju.

E. Pola Umum Layanan Bimbingan dan Konseling

Sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik (klien), ada sejumlah layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling di sekolah yaitu;

1. *Layanan orientasi*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti lingkungan sekolah) yang baru memasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.
2. *Layanan informasi*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

3. *Layanan penempatan dan penyaluran*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/ program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.
4. *Layanan pembelajaran*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
5. *Layanan konseling perorangan*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.
6. *Layanan bimbingan kelompok*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajaran dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.
7. *Layanan konseling kelompok*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang

dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Kegiatan lain untuk memperlancar berbagai jenis layanan bimbingan yang dikenal dengan kegiatan pendukung antara lain meliputi:

8. *Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling*, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan peserta didik (klien) keterangan tentang lingkungan peserta didik, dan lingkungan yang lebih luas, Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes dan non tes.
9. *Penyelenggaraan himpunan data*, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (klien). Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifat tertutup.
10. *Konferensi kasus*, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, ketepatan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.
11. *Kunjungan rumah*, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, ketepatan, dan kemudahan, serta komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

12. *Alih Tangan Kasus*, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak yang lainnya.

F. Mekanisme Kerja Pelayanan Bimbingan dan Konseling

1. Bagan Mekanisme Kerja Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Program pelayanan bimbingan dan konseling merupakan rencana kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan satu tahun dan dipecahkan menjadi program semesteran. Untuk pelaporan, dihimpun dari agenda harian dalam mingguan, bulanan dan semester serta tahunan. Tahap pelaksanaan program terdiri dari; (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) penilaian, (d) analisis hasil, dan (e) tindak lanjut. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, ada hak panggil terhadap siswa asuh yang menjadi tanggung jawabnya (dengan catatan; siswa yang dipanggil tidak dirugikan dalam mengikuti pelajaran.

Ada alur mekanisme yang diawali dengan ditemukan kasus/permasalahan individu/siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas baik sifatnya akademis maupun non akademis oleh personal sekolah terutama guru mata pelajaran, konfirmasi kepada wali kelas, bilamana belum terselesaikan permasalahannya dan membutuhkan peran bimbingan dan konseling, maka guru pembimbing/ konselor memberikan layanan kepada individu/ siswa. Untuk tindak lanjut dari layanan; kembali bersama wali kelas dan sepengetahuan kepala sekolah dalam hal ini dapat dibantu oleh para wakil kepala sekolah. Adapun mekanisme kerja Program pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.

Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas	Bimbingan dan Konseling	Kepala Sekolah
1	2	3	4
<p>Nilai Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kognisi 2. Psikomotorik 3. Afeksi 	Himpunan Nilai	<p>Himpunan Data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Pribadi Siswa 2. Prediksi Keberhasilan Kognisi 3. Hasil Psikotes 4. Hasil Konseling Individu 	<p>Pengadaan Sarana (Wakasek Sarpra)</p>
<p>Menemukan Kasus/permasalahan Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Di dalam kelas <ol style="list-style-type: none"> a. Kehadiran mengikuti pelajaran b. Sikap menolak/tidak interest (misal: sering mengantuk, pasif, keluar masuk kelas, mengganggu PBM dsb) 2. Di luar kelas <ol style="list-style-type: none"> a. Hubungan teman sebay, konflik, berhantam dsb. 	<p>Menerima informasi kasus/ permasalahan siswa: Diinventaris dan di tangani/ diselesaikan</p>	<p>Aplikasi Instrumentasi Bimbingan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes (IQ, Bakat, Kreativitas, Kepribadian) 2. Non Tes/Angket 	<p>Mengetahui dan Menyetujui</p>
<p><u>Catatan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anekdote/ kejadian 2. Siswa yang memerlukan remedi 	<p>Bersama Guru Pembimbing/Konselor menemui OT siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. hadir di sekolah untuk keperluan konsultasi 2. kunjungan rumah 3. konferensi kasus 	<p><u>Catatan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. agenda harian kegiatan (l.konseling individu/mengamati afeksi siswa), (satuan layanan untuk kunjungan rumah, konferensi kasus, alih tangan kasus) 2. Laporan konseling 3. Laporan bulanan dan semesteran (Program BK semesteran, rekapitulasi presensi kehadiran, konseling, konsultasi OT/layanan dan kegiatan pendukung) 4. Laporan tahunan (program bimbingan dan onseling) 	<p>Mengetahui</p>

Gambar : 2
 Bagan Mekanisme Kerja Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Keterangan:

Alur mekanisme kerja pelayanan Bimbingan Konseling (No.: 1 → 2 → 3 → 4) Alur kinerja pelayanan bimbingan dan konseling, sifatnya fleksibel menyesuaikan dengan kondisi dan situasi di sekolah, meskipun ada berbagai pertimbangan karakteristik peserta didik/ siswa maupun personil sekolah lainnya dan spesifikasi sekolah (misal sekolah unggulan, pendampinh unggulan dan reguler).

2. Pola Pelayanan Dalam Mekanisme Kerja Pelayanan Bimbingan dan Konseling

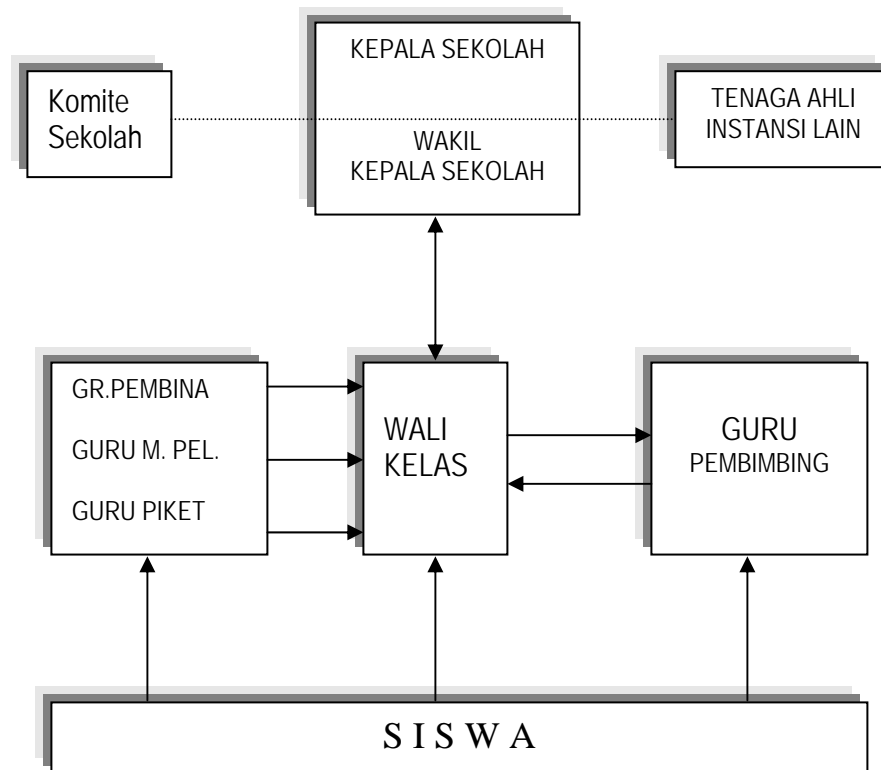
Pola pelayanan yang terdiri dari bidang-bidang; pribadi, sosial, belajar, dan karir serta kepribadian, dan layanan; orientasi, informasi, pembelajaran, penempatan dan penyaluran, konseling individu, konseling kelompok, konseling spiritual dan bimbingan kelompok dan kegiatan pendukung; instrumentasi bimbingan, himpunan data, kunjungan rumah, dan konferensi kasus.

Pelayanan dibedakan 4 jenis kegiatan sebagai berikut;

- a. Di dalam ruangan bimbingan dan konseling sifatnya layanan individual, ialah;
 - 1). layanan untuk konseling individu maupun layanan konseling spiritual/ religius.
 - 2). Menemui orang tua siswa, wali kelas, guru mata pelajaran, instansi terkait, dan;
 - 3). Layanan konseling kelompok, dan kegiatan pendukung konferensi kasus (di ruang yang tersedia untuk pertemuan kecil)
- b. Di dalam ruangan bimbingan dan konseling sifatnya layanan administrasi, ialah;
 - 1). Melaksanakan aplikasi instrumentasi bimbingan dan himpunan data

- 2). Melaksanakan evaluasi/ pelaporan (kegiatan harian dan/ atau mingguan, konseling individu, dan lainnya); dan
 - 3). Melaksanakan MGP sekolah (misalnya Selasa, Minggu 1)
- c. Di dalam kelas, ialah memberikan materi layanan bimbingan dan konseling, disertai silabi pelayanan bimbingan dan konseling
- d. Di luar sekolah, sifatnya kegiatan-kegiatan pendukung, yaitu:
- 1). Melaksanakan kunjungan rumah dan alih tangan kasus/ rujukan ke instansi terkait.
 - 2). Melaksanakan kegiatan MGP tingkat kecamatan, Minggu 2 dan tingkat wilayah, Minggu 3, dan tingkat provinsi Minggu ke 4 dan
 - 3). Kegiatan lain-lainnya.

G. Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah



Gambar : 3

Keterangan

1. Unsur Kantor Dinas Pendidikan (Tingkat II dan Kecamatan), adalah personil yang bertugas melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Kepala Sekolah (bersama Wakil Kepala Sekolah), adalah penanggungjawab pendidikan di sekolah secara keseluruhan, termasuk pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Koordinator Bimbingan dan Konseling (bersama para Guru Pembimbing), adalah pelaksana utama pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Guru Mata Pelajaran, adalah pelaksana pengajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku
5. Guru Praktik, adalah pelaksana kegiatan pelatihan ketrampilan untuk kejuruan tertentu berdasarkan kurikulum kejuruan yang berlaku.
6. Wali kelas, adalah guru yang ditugasi secara khusus mengelola satu kelas siswa tertentu.
7. Siswa, adalah peserta didik yang menerima pelayanan pengajaran. Latihan, dan bimbingan dan konseling di sekolah.
8. Tata Usaha, adalah pembantu kepala sekolah dalam penyelenggaraan administrasi dan ketatausahaan sekolah.
9. Pengawas sekolah bidang BK, adalah pejabat fungsional yang bertugas menyelenggarakan pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
10. Komite sekolah adalah badan yang secara khusus dibentuk untuk menjadi mitra sekolah dalam pembinaan dan pengembangan sekolah.
11. Koker, Koordinator kelompok kerja yang bertugas mengkoordinir bidang binaan dibawahnya.

12. Pembina adalah guru yang diberi tugas oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan kesiswaan sesuai dengan bidangnya.